

Evaluasi Pelaksanaan Program Upaya Kesehatan Jiwa Di Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep Tahun 2024

Evaluation of the Implementation of the Mental Health Effort Program at the Pangkajene City Community Health Center, Pangkep Regency in 2024

Fitri Cahyani¹, Suci Rahmadani², Nurul Syahrani Salahuddin³, Rizky Chaeraty Syam⁴

^{1,2,3}Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

⁴Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

*Korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Makassar 90245, Indonesia, Telp: 0812-3456-7890, Email: fitricahyani688@gmail.com

Abstract

Background: Mental disorders are a public health problem that requires serious attention. Mental health efforts at the health center level are one of the important strategies in improving mental health services. **Aims:** This study aims to evaluate the implementation of the Mental Health Efforts Program at the Pangkajene City Health Center, Pangkep Regency, in 2024. The evaluation was conducted using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to assess the context, input, process, and outcomes of the program implementation. **Methods:** This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Informants consisted of the head of the Puskesmas, the person in charge of the program, doctors, nurses, and patients. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. **Results:** The results showed that the implementation of the UKJ Program has been running well, supported by Standard Operating Procedures (SOPs), the use of SIMPUS, systematic program implementation, and effective leadership. Challenges faced include limited health workers, community stigma, and unoptimal drug distribution. The program has had a positive impact on increasing public awareness, reducing stigma, and improving patient conditions. **Conclusion:** The Mental Health Efforts Program at Pangkajene City Health Center has shown good results despite several obstacles. It is recommended to improve coordination, improve drug distribution, update SOPs, strengthen resource allocation, improve health worker training, tighten program monitoring, and deepen the study of factors that affect program effectiveness.

Keywords: Mental Health Efforts, Program Evaluation, CIPP, Health Center, Mental Disorders

Abstrak

Latar Belakang: Gangguan mental merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius. Upaya kesehatan jiwa di tingkat puskesmas merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pelayanan kesehatan mental. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program Upaya Kesehatan Mental di Puskesmas Kota Pangkajene, Kabupaten Pangkep, pada tahun 2024. Evaluasi dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai konteks, input, proses, dan hasil implementasi program. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari 7 diantaranya kepala Puskesmas, penanggung jawab program, dokter, perawat, dan pasien. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program UKJ telah berjalan dengan baik, didukung oleh Prosedur Operasi Standar (SOP), penggunaan SIMPUS, implementasi program yang sistematis, dan kepemimpinan yang efektif. Adapun hambatan utama yang dihadapi yaitu keterbatasan tenaga kesehatan, stigma masyarakat, dan distribusi obat yang kurang optimal. Program ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mengurangi stigma, dan memperbaiki kondisi pasien. **Kesimpulan:** Program Upaya Kesehatan Jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene telah menunjukkan hasil yang baik meskipun terdapat beberapa kendala. Disarankan untuk meningkatkan koordinasi, meningkatkan distribusi obat, memperbarui SOP, memperkuat alokasi sumber daya, meningkatkan pelatihan tenaga kesehatan, memperketat pemantauan program, dan memperdalam studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program.

Kata Kunci: Upaya Kesehatan Jiwa, Evaluasi Program, CIPP, Pusat Kesehatan, Mental

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, kesehatan jiwa menjadi tantangan kesehatan global yang nyata, ditandai dengan peningkatan signifikan prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia. Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan individu secara menyeluruh, meskipun sering kali tidak terdokumentasi sebagai penyebab utama kematian atau penyakit (Kementerian Kesehatan RI.,2019).

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah dengan merancang berbagai program, salah satunya penyediaan layanan kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan primer seperti puskesmas. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019, yang menetapkan layanan untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat (ODGJ) sebagai salah satu Standar Pelayanan Minimal (SPM) kesehatan. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menegaskan hak setiap individu untuk memperoleh pelayanan kesehatan jiwa yang optimal (Kementerian Kesehatan RI.,2019).

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang dapat mengenali potensi dirinya, mengelola stres, bekerja produktif, dan berkontribusi pada komunitasnya (WHO.,2022). Gangguan kesehatan jiwa seperti depresi dan kecemasan menjadi masalah utama, dengan WHO mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat 264 juta orang mengalami depresi secara global (WHO.,2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 7 per mil, dengan tingkat depresi tertinggi terjadi di kalangan remaja usia 15–24 tahun. Data terbaru memperkirakan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, neurologi, atau penyalahgunaan zat, yang menyumbang 14% dari total beban penyakit global (Kementerian Kesehatan.,2023). Di Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2020 tercatat 22.798 kasus penderita gangguan emosional, dengan skizofrenia, depresi, halusinasi, dan perilaku kekerasan menjadi diagnosis yang paling umum (Stevani *et al.*, 2024)

Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pelayanan kesehatan jiwa di tingkat puskesmas menjadi sangat penting. Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan program kesehatan jiwa sering terkendala oleh masalah seperti

kekurangan tenaga kesehatan terlatih, terbatasnya sarana prasarana, stigma masyarakat, dan koordinasi lintas sektor yang belum optimal (Pora *et al.*, 2024), (Sari *et al.*, 2020).

Puskesmas Kota Pangkajene merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Pangkep yang membawahi lima kelurahan dan berlokasi di daerah perkotaan, sehingga memiliki aksesibilitas yang baik (Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep., 2024). Jumlah kunjungan rawat jalan terkait kesehatan jiwa di puskesmas ini terus meningkat dalam tiga tahun terakhir, yaitu 946 kunjungan pada 2022, 1.043 kunjungan pada 2023, dan 592 kunjungan hingga September 2024.

Peningkatan ini menandakan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan jiwa. Namun, tingginya angka kunjungan juga memunculkan pertanyaan terkait efektivitas program yang berjalan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengurangi rujukan ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program kesehatan jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana program berjalan efektif, mengungkap faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan. Meskipun beberapa penelitian telah mengevaluasi program kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan primer, sebagian besar penelitian berfokus pada capaian program, tingkat pemanfaatan layanan, atau faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program. Penelitian yang menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) untuk menilai program kesehatan jiwa di tingkat puskesmas, khususnya di Puskesmas Kota Pangkajene, masih sangat terbatas. Selain itu, belum terdapat kajian yang secara komprehensif mengevaluasi kesesuaian konteks kebutuhan masyarakat, ketersediaan sumber daya, proses pelaksanaan program, serta hasil yang dicapai dalam satu kerangka evaluasi yang terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menerapkan model CIPP dalam mengevaluasi program kesehatan jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas program, faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi perbaikan yang berbasis pada hasil evaluasi setiap komponen program.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep dalam rentang waktu Februari hingga April 2025. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pelaksanaan program upaya kesehatan jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen terkait. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program, yakni 7 informan diantaranya kepala puskesmas, penanggung jawab program kesehatan jiwa, tenaga kesehatan program kesehatan jiwa, serta masyarakat penerima manfaat program kesehatan jiwa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi, dengan cara mengelompokkan, menata, serta menafsirkan informasi untuk menemukan pola-

pola atau tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi metode serta triangulasi sumber data.

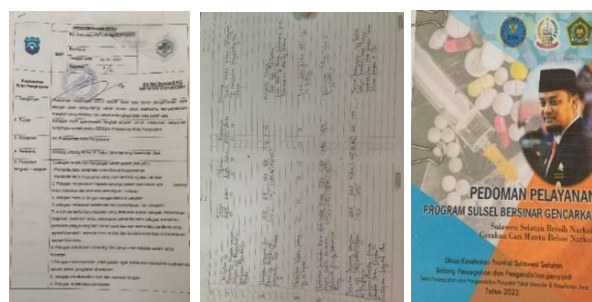
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Program Upaya Kesehatan Jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene, Kabupaten Pangkep tahun 2024, menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Pangkajene, Kabupaten Pangkep yang melibatkan 2 informan utama, yakni kepala puskesmas kota pangkajene dan penanggung jawab program kesehatan jiwa. Selain itu, terdapat 5 informan pendukung yang terdiri dari 1 dokter program kesehatan jiwa, 1 perawat program kesehatan jiwa, serta 3 orang dari masyarakat penerima manfaat atau keluarga penerima manfaat. Adapun rincian informan penelitian sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

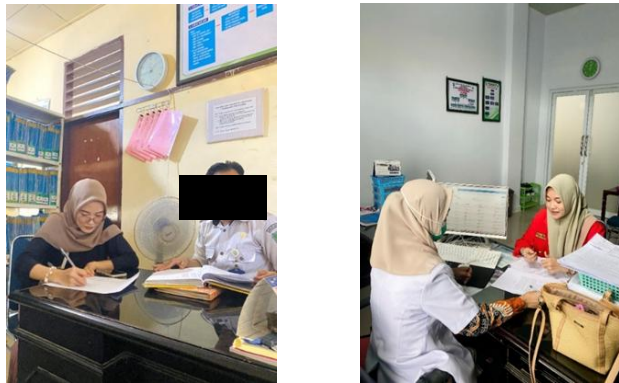
Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Inisial Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan/ Pekerjaan	Jabatan
Informan 1	NS	P	45	S1 Kedokteran Gigi	Kepala Puskesmas Penanggung Jawab Program Kesehatan Jiwa
Informan 2	MN	L	49	D3 Perawat	Dokter
Informan 3	SW	P	29	S1 Profesi Dokter	Perawat
Informan 4	MN	L	49	D3 Perawat	Masyarakat Penerima Manfaat
Informan 5	HI	P	47	IRT	Masyarakat Penerima Manfaat
Informan 6	S	L	63	Wiraswasta	Masyarakat Penerima Manfaat
Informan 7	IB	L	57	Wiraswasta	Masyarakat Penerima Manfaat

Evaluasi konteks dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program kesehatan jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan jiwa. Tujuan program adalah memastikan deteksi dini dan penanganan gangguan jiwa di masyarakat. Program telah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) dengan capaian lebih dari 100% (Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep., 2024). Berdasarkan hasil observasi, Puskesmas telah memiliki kelengkapan dokumen pendukung pelaksanaan program, yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Kesehatan Jiwa, data hasil skrining pasien, serta buku pedoman program kesehatan jiwa. Kelengkapan ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas program. Dokumentasi hasil observasi ditampilkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. SOP, Data Hasil Skrining, dan Buku Pedoman Program Kesehatan Jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene.



Gambar 2. Dokumentasi Observasi Lapangan.

Evaluasi input mengungkapkan bahwa program dikelola oleh 2–3 tenaga kesehatan, meskipun masih diperlukan tambahan tenaga. Sebagian tenaga telah mengikuti pelatihan khusus, tetapi pelatihan lanjutan masih dibutuhkan. Akses terhadap obat-obatan cukup baik melalui program Rujuk Balik, meskipun kadang terjadi keterlambatan distribusi. Pembiayaan program bersumber dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) dan dukungan BPJS, namun terdapat kendala dalam pembiayaan rujukan karena status Puskesmas non-rawat inap. Observasi terhadap aspek input juga menunjukkan ketersediaan obat-obatan yang memadai, walaupun dokumentasi keuangan secara tertulis tidak sepenuhnya dapat diakses oleh peneliti. *“...Kadang obat dari Dinas Kesehatan telat, tapi Puskesmas bisa belanja lewat BPJS, jadi tidak pernah sampai kosong...”* (NS, 45, Kepala Puskesmas Kota).

Berdasarkan evaluasi proses memperlihatkan bahwa implementasi program dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang disusun dalam TOR tahunan. Kegiatan meliputi identifikasi kasus, pelayanan, rujukan, serta edukasi masyarakat. Pelayanan didukung oleh sistem informasi kesehatan berbasis aplikasi SIMPUS online, yang memungkinkan pelayanan lebih efisien dan paperless. Kepemimpinan Kepala Puskesmas dinilai mendukung, memotivasi tenaga kesehatan melalui pendekatan humanis dan koordinatif. Faktor pendukung program meliputi kolaborasi antar tenaga kesehatan, kesiapan tim, dan dukungan keluarga pasien. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan khusus, dan terbatasnya stok obat tertentu. Observasi mendukung temuan ini, di mana tercatat adanya buku laporan program, sistem informasi pelayanan program, dan alur pelayanan pasien yang tersedia dan terdokumentasi dengan baik.

“...Obat-obatan yang masih terbatas. Kadang ada pasien yang butuh obat tertentu, tapi stoknya tidak ada, jadi harus dirujuk ke rumah sakit...” (SW, 29, Dokter).

Evaluasi produk menunjukkan bahwa Program Upaya Kesehatan Jiwa memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Program ini meningkatkan capaian skrining kesehatan jiwa dan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan jiwa meningkat, tercermin dari bertambahnya jumlah konsultasi dan deteksi dini gangguan jiwa. Pasien yang rutin mengikuti pengobatan menunjukkan perbaikan kondisi mental dan kualitas hidup yang lebih baik. Dukungan terhadap ketersediaan layanan di tingkat puskesmas juga

mengurangi kebutuhan masyarakat untuk mengakses layanan rumah sakit jiwa di luar daerah.

“...Dampaknya cukup besar. Masyarakat jadi lebih terbuka untuk membicarakan kesehatan jiwa, dan yang punya masalah mental tidak lagi merasa sendirian. Pasien yang rutin berobat juga mengalami perbaikan kondisi, sehingga kualitas hidup mereka lebih baik...” (MN, 49, Penanggung Jawab Program).

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebutuhan, tujuan, serta pelaksanaan program kesehatan jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene, Kabupaten Pangkep. Berdasarkan hasil wawancara, program ini menunjukkan capaian yang sangat baik, bahkan melampaui target indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 100%, dengan jumlah pasien rutin mencapai sekitar 500 orang atau 150% dari target. Keberhasilan ini didorong oleh kemudahan akses, pemantauan obat, pelaksanaan skrining, serta edukasi yang konsisten yang berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat dan berkurangnya stigma terhadap gangguan jiwa. Keberadaan dokumen seperti SOP, data hasil skrining, dan buku pedoman menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan sistematis dan tidak hanya mengandalkan pengalaman petugas.

Berdasarkan hasil wawancara, pelayanan disesuaikan dengan tingkat keparahan pasien melalui konsultasi, pengobatan, dan rujukan. Walaupun fasilitas terbatas seperti hanya tersedia satu ruang konseling, pelayanan tetap berjalan optimal. Dukungan keluarga masih rendah dan stigma masyarakat menjadi hambatan, sebagaimana disebutkan dalam penelitian bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam pemulihan pasien (Putri *et al.*, 2020) dan bahwa gangguan mental sering terlambat dikenali (Wongpy *et al.*, 2020).

Jumlah tenaga kesehatan yang menangani program masih terbatas, meskipun sebagian telah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, idealnya dibutuhkan tambahan tenaga seperti perawat jiwa dan dokter psikolog, hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan pentingnya penguatan SDM dalam program kesehatan jiwa (Indri *et al.*, 2019). Obat-obatan umumnya tersedia melalui Program Rujuk Balik (PRB), namun kadang terkendala pengiriman. Edukasi tentang efek samping obat juga diperlukan karena keteraturan konsumsi obat sangat vital untuk mencegah kekambuhan (Rahmakusuma *et al.*, 2024). Dari sisi pembiayaan, program didukung oleh dana BOK dan BPJS, namun keterlambatan pencairan dan biaya rujukan yang tidak ditanggung menjadi tantangan, sesuai dengan temuan bahwa dana BOK merupakan sumber utama pembiayaan program (Jessica., 2022).

Program dijalankan berdasarkan TOR tahunan dan dilaksanakan melalui kegiatan identifikasi kasus, layanan, rujukan, serta edukasi. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan berjalan sesuai rencana meskipun masih terkendala keterbatasan SDM dan stigma. Dukungan kader dan kolaborasi dengan aparat desa membantu kelancaran program. Sistem informasi berbasis SIMPUS yang digunakan membantu pencatatan dan pelaporan, meskipun beberapa tenaga belum terbiasa dan memerlukan pelatihan tambahan (Rahmadani., 2022), (Cahyani *et al.*, 2020), (Handayani *et al.*, 2022). Kepemimpinan Kepala Puskesmas dan Dinas Kesehatan sangat berpengaruh dalam mendukung program, melalui koordinasi dan motivasi yang efektif, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa penelitian tentang peran kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai (Irvansyah *et al.*, 2019), (Mahmud., 2019), (Permana., 2021), (Sarnia *et al.*, 2022).

Keberhasilan program juga ditunjang oleh kolaborasi lintas sektor, dukungan keluarga, dan pemanfaatan teknologi informasi. Namun, keterbatasan tenaga,

ketersediaan obat, dan stigma masyarakat tetap menjadi hambatan utama. Berdasarkan hasil wawancara, dampak program dirasakan dalam bentuk meningkatnya kesadaran masyarakat, perluasan cakupan skrining, serta perbaikan kondisi pasien. Program ini juga berhasil mendorong keterlibatan keluarga dan mengurangi stigma, meskipun tidak semua daerah mengalami keberhasilan serupa. Sebagian wilayah lain masih menghadapi kasus pemasungan dan lemahnya pendataan, yang menunjukkan bahwa keberhasilan sangat bergantung pada kebijakan, sumber daya, dan keterlibatan masyarakat (Santoso *et al.*, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Evaluasi Pelaksanaan Program Upaya Kesehatan Jiwa di Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep Tahun 2024, diketahui bahwa program telah terlaksana dengan baik. Hal ini didukung oleh keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP), pelaksanaan yang sistematis, penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS), serta kepemimpinan yang efektif. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga kesehatan, stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa, serta distribusi obat yang belum optimal. Secara keseluruhan, program memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran masyarakat, penurunan stigma terhadap gangguan jiwa, serta perbaikan kondisi pasien.

Puskesmas disarankan untuk meningkatkan koordinasi antar pihak terkait, memperbaiki sistem distribusi obat, serta memperbaharui SOP secara berkala. Kepala Puskesmas perlu memperkuat alokasi sumber daya dan pelatihan tenaga kesehatan. Penanggung jawab program sebaiknya memperketat pemantauan dan mengintensifkan edukasi kepada masyarakat. Dokter dan perawat diharapkan meningkatkan kompetensi klinis serta memperkuat kolaborasi dengan keluarga pasien. Masyarakat penerima manfaat juga diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pengobatan. Selain itu, peneliti perlu memperdalam kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program, dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap dampak jangka panjang program terhadap kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartels SM, Cardenas P, Uribe-Restrepo JM, Cubillos L, Torrey WC, Castro SM. Barriers and facilitators to the diagnosis and treatment of depression in primary care in Colombia: Perspectives of providers, healthcare administrators, patients, and community representatives. *Revista Colombiana de Psiquiatría*. 2021;50(1):67–76.
- Cahyani APP, Hakam F, Nurbaya F. Evaluasi penerapan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) dengan metode hot-fit di Puskesmas Gatak. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*. 2020;3(2).

- Ekasari Y, Augus E. Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni dalam mengembalikan keberfungsian sosial eks orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. 2020;1(1):44–57.
- Handayani RY, Prayitno S. Efektivitas peran kepemimpinan dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2022;4(3):510–7.
- Indri YS, Suryaputri NH. Gambaran upaya pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas di Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2019;21.
- Irvansyah A, Baharudin I, Iksan. Pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja melalui motivasi dan disiplin kerja petugas Puskesmas di Kabupaten Bantaeng. *Yume: Journal of Management*. 2019;2(2).
- Jessica MH, Suryawati C. Evaluasi pelaksanaan program upaya kesehatan jiwa di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 tentang Bantuan Operasional Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknik Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023 (Bab 6: Kesehatan Jiwa). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- Mahmud A. Peran kepemimpinan dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai di Kantor Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan*. 2019;1(2):39–47.
- Permana YG. Pengaruh kepemimpinan terhadap disiplin kerja pegawai di Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 2021;6(1):408–16.
- Pora YD, Rangga YPP, Lewuk MAS. Evaluasi ketidakberhasilan program pelayanan kesehatan jiwa di Puskesmas Habibola Kabupaten Sikka menggunakan perspektif model CIPP. 2024.

- Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep. Profil Puskesmas Kota Pangkajene Kabupaten Pangkep. 2024.
- Rahmakusuma NA, Raharjo BB. Program Indonesia Sehat terhadap orang gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Puskesmas Gunungpati. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. 2024;8(2):297–309.
- Rahmadani R. The study related to the CIPP model as a form of evaluation in training programs. *12 Waiheru*. 2022;8(2):114–23.
- Sari OK, Ramdhani N, Subandi S. Kesehatan mental di era digital: Peluang pengembangan layanan profesional psikolog. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2020;30(4):337–48.
- Sarnia S, Manaf S, Mahmud A. Pengaruh beban kerja tenaga kesehatan dan fasilitas terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton. *Administratio: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 2022;5(1):50–64.
- Santoso T. Evaluasi pelaksanaan program kesehatan jiwa di Puskesmas Simpang Parit Kecamatan Renah Pembarap tahun 2018. *Jurnal Kesehatan dan Sains Terapan*. 2019;5(2):36–50.
- Stevani G, Nurbaya S. Faktor yang mempengaruhi terjadinya harga diri rendah di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan*. 2024;4(2):262–7.
- World Health Organization. *Mental Health Atlas 2022*. Geneva: World Health Organization; 2022.
- World Health Organization. *Depression*. Geneva: World Health Organization; 2019.
- Wongpy N, Virlia S. Sosialisasi dan psikoedukasi kesehatan mental pada masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*. 2020;2(2):45–56.